

Good Corporate Governance On Carbon Emission Disclosure And Company Performance

[Good Corporate Governance Terhadap Carbon Emission Disclosure Dan Kinerja Perusahaan]

Etikakhul Jannah¹⁾, Eny Maryanti ^{*.2)}

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: enymaryanti@umsida.ac.id

Abstract. This study discusses the accelerating and significant impact of global climate change, as well as the influence of carbon emissions disclosure by companies in Indonesia on various factors including financial performance. The purpose of this study is to analyze factors such as institutional ownership, independent board of commissioners, and nationality diversity in the disclosure of carbon emissions and its impact on the company's financial performance. The method used is quantitative research with secondary data in the form of annual reports of manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2023. The results showed that the independent board of commissioners and nationality diversity have a positive influence on the disclosure of carbon emissions, while institutional ownership has no significant effect. In addition, institutional ownership and nationality diversity have no significant effect on corporate financial performance, while the board of independent commissioners shows a positive effect. In conclusion, independent boards and nationality diversity play an important role in promoting corporate environmental transparency, but the impact on financial performance requires more effective and strategic oversight.

Keywords – struktur institusional, a board of independence commisioners, nationality diversity, carbon emission disclosure, corporate performance

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang perubahan iklim global yang semakin cepat dan berdampak signifikan, serta pengaruh pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia terhadap berbagai faktor termasuk kinerja keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor seperti kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan keragaman kebangsaan dalam pengungkapan emisi karbon dan dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan keragaman kebangsaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, kepemilikan institusional dan keragaman kebangsaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan dewan komisaris independen menunjukkan pengaruh positif. Kesimpulannya, dewan independen dan keragaman kebangsaan berperan penting dalam mendorong transparansi lingkungan perusahaan, namun dampaknya terhadap kinerja keuangan membutuhkan pengawasan yang lebih efektif dan strategis.

Kata Kunci – kepemilikan institusional; dewan komisaris independen; keberagaman dewan; pengungkapan emisi karbon; kinerja perusahaan

I. PENDAHULUAN

Perubahan iklim menjadi topik yang menarik bagi masyarakat luas, dan tidak hanya di Indonesia, karena kenaikan suhu global telah menyebabkan perubahan iklim di berbagai belahan dunia. Menurut laporan Global Risk 2020 dari World Economic Forum, perubahan iklim terjadi lebih cepat dari yang diperkirakan. Dalam lima tahun terakhir, iklim global menjadi lebih hangat dari sebelumnya, kejadian ekstrem yang belum pernah terjadi sebelumnya telah terjadi di seluruh dunia, dan intensitas bencana alam meningkat. Suhu global diperkirakan akan meningkat setidaknya 3 derajat Celcius pada akhir tahun 2020. Dampak langsung dari perubahan iklim dapat menyebabkan keadaan darurat berskala planet, seperti hilangnya nyawa, ketegangan sosial dan geopolitik, serta dampak ekonomi yang negatif (World Economic Forum, 2020).

Di Indonesia, pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan belum banyak diterapkan oleh perusahaan karena pengungkapan tersebut masih bersifat sukarela atau *voluntary disclosure* [1]. Selain itu, perusahaan menganggap biaya pengungkapan emisi karbon hanya sebagai biaya tambahan, sehingga masih banyak perusahaan yang belum

sepenuhnya mengungkapkan emisi karbonnya [2]. Dalam upaya meningkatkan modal dan memaksimalkan keuntungan, beberapa perusahaan masih mengabaikan dampak lingkungan dan sosial dari proses produksinya [2]. Padahal dengan dilakukannya *carbon emission disclosure* dapat meyakinkan para pemegang saham dan masyarakat bahwa perusahaan mampu meminimalisir atau bahkan menghilangkan dampak negatif lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasinya sehingga mereka tidak akan ragu untuk tetap membeli produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan demikian, laba perusahaan akan cenderung stabil atau bahkan meningkat.

Sejalan dengan pertumbuhan industri saat ini, pemanasan global dan emisi gas karbon dari kegiatan ekonomi juga akan meningkat di Indonesia. Dalam laporan terbarunya, Global Carbon Project mengindikasikan bahwa emisi karbon global akan tetap berada pada rekor tertinggi pada tahun 2022 dan 2021. Indonesia bahkan akan menduduki peringkat ke-10 dalam daftar negara penghasil emisi terbesar di dunia [3]. Oleh karena itu, pengungkapan emisi karbon merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap perusahaan. Pengungkapan emisi karbon diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) pada Pasal 66c yang mewajibkan PT untuk melaporkan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan dan Surat Edaran OJK No. 30/SEOJK.04/2016 yang mengatur tentang kewajiban emiten atau perusahaan publik untuk mencantumkan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar pengungkapan karbon adalah teori legitimasi. Teori ini menyatakan bahwa organisasi merupakan bagian dari masyarakat dan oleh karena itu harus menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial di masyarakat. Teori legitimasi merekomendasikan perusahaan dapat memastikan bahwa aktivitas dan hasil mereka dapat diterima secara sosial agar bisnis bisa terus berkelanjutan [4].

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *carbon emission disclosure* tersebut, salah satunya adalah dengan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional dalam perusahaan ditujukan untuk melakukan pengaturan dan pengawasan yang efektif atas manajemen, serta menanggapi represi dalam melaksanakan pengungkapan terkait tanggung jawab lingkungan serta sosial di sekitarnya [5]. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi diharapkan dapat lebih meningkatkan pengaruh dan kontrol terhadap manajemen perusahaan dalam pengungkapan operasional perusahaan, terutama informasi terkait sosial dan lingkungan, seperti pengungkapan emisi karbon, sehingga perusahaan dapat memenuhi harapan dan nilai-nilai yang ingin dibentuk oleh para pemangku kepentingan, serta memastikan bahwa perusahaan memiliki citra dan legitimasi yang baik dari para masyarakat dan publik [6].

Kepemilikan institusional dapat berfungsi sebagai pihak yang mengendalikan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional diharapkan pengawasan manajemen lebih optimal. Investor institusional yang memiliki sumber daya keuangan yang besar biasanya memberikan tekanan pada perusahaan untuk mengungkapkan terkait emisi karbon. Hal ini dilakukan untuk menciptakan citra positif bagi stakeholder dan perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab terhadap lingkungan serta dapat menjadi sinyal positif bagi investor baru, bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap CED [7]. Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan beroperasi tidak hanya untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan stakeholders. Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin besar pula dorongan bagi institusi keuangan tersebut untuk memonitor dan mengontrol manajemen agar dapat memaksimalkan kinerjanya. Perusahaan dinilai baik salah satunya dengan melakukan pengungkapan. Besarnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dipertimbangkan dalam menentukan keputusan investasi bagi investor institusional. Dengan adanya pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan, maka investor institusional akan lebih percaya terhadap keputusan berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena perusahaan tidak hanya memperhatikan kinerja keuangannya saja, tetapi juga memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Hasil ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* [8]. Sedangkan hasil penelitian yang didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa menemukan adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap *carbon emission disclosure* [5], [7].

Selain kepemilikan institusional terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi *carbon emission disclosure* yaitu dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen yang berfungsi dengan baik memastikan bahwa manajemen perusahaan secara efektif memenuhi tanggung jawabnya dan memantau bahwa perusahaan mematuhi peraturan yang berlaku, termasuk pengungkapan emisi karbon [9], hal ini dapat membantu meningkatnya *carbon emission disclosure* yang dilaporkan. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen juga memastikan bahwa laporan yang diterbitkan oleh perusahaan telah transparan, dan memenuhi persyaratan peraturan yang berlaku, sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan *carbon emission disclosure* [5]. Kurangnya pengawasan, dan pengendalian internal yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dapat mengakibatkan kegagalan untuk bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku, seperti tidak mengungkapkan emisi karbon sesuai dengan batas yang disetujui pemerintah, sehingga menurunkan kualitas laporan pengungkapan karbon [10]. Hasil ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa dewan komisaris independensi berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon [11]. Sedangkan hasil ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa dewan komisaris independensi tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* [12].

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *carbon emission disclosure* selain kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen, yaitu *nationality diversity*. *Nationality diversity* merupakan salah satu aspek dari *board*

diversity yang merujuk pada jumlah direksi asing dalam susunan dewan direksi. Kehadiran direksi asing akan menambah heterogenitas dewan sekaligus dapat menjadi alat yang membantu entitas mengeksplorasi pasar internasional [13]. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa keberagaman kebangsaan dalam jajaran direksi dapat mengelola hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan yang memiliki beragam kebutuhan dan kepentingan [14]. Sebab, dengan adanya keberagaman kebangsaan akan mewakili karakteristik dan cara pandang yang beragam. Adanya perbedaan bahasa dan latar belakang budaya dalam jajaran direksi akan meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan oleh dewan direksi, dan meningkatkan nilai perusahaan [14]. Dewan direksi yang memiliki keragaman latar belakang dan etnis yang lebih kental dianggap lebih aktif. Dan dengan adanya keberagaman dewan direksi akan meningkatkan hubungan perusahaan dengan pemasok, pelanggan, dan dewan direksi dari perusahaan lain yang berguna bagi perusahaan [14]. Kehadiran dewan asing dalam susunan direksi turut meningkatkan heterogenitas direksi sehingga dapat menjamin bahwa berbagai kepentingan stakeholder turut dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Sepaham dengan teori legitimasi, dewan asing memiliki pandangan bahwa pengungkapan lingkungan, seperti *carbon emission disclosure*, merupakan alat komunikasi yang dapat memenuhi kepentingan stakeholders akan transparansi lingkungan sekaligus dapat membantu mempertahankan legitimasi entitas. Hasil ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa *nationality diversity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon [15]. Disisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa *nationality diversity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon [16].

Tidak hanya *carbon emission disclosure* saja, Kinerja keuangan adalah suatu laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan kondisi perusahaan yang menjadi dasar bagi perusahaan untuk mengambil tindakan lebih lanjut maupun bagi masyarakat untuk menilai kelancaran perusahaan sebelum mengambil tindakan [17]. Sebagai pengelola perusahaan, manajer lebih banyak mengetahui prospek perusahaan dan informasi internal perusahaan daripada pemilik atau (pemegang saham). Manajer memiliki tugas untuk memberi sinyal tentang keadaan perusahaan kepada pemilik perusahaan. Semua perusahaan dari berbagai sektor tentu akan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik di bidangnya. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, karena kinerja keuangan merupakan pertanda bahwa perusahaan berhasil dalam segi finansial serta merupakan bentuk dari tata kelola perusahaan yang baik. Semakin baik kinerja keuangan maka semakin baik pula kesejahteraan para pemegang saham. Kinerja keuangan diukur dengan rasio profitabilitas, rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity (ROE)* yang merupakan rasio laba setelah pajak terhadap ekuitas [18]. Hasil pengukuran tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu dan mengevaluasi apakah perusahaan telah bekerja dengan baik atau tidak.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, faktor yang pertama yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan Institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi yang dapat digunakan untuk memonitor dan mengendalikan kinerja perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan pengawasan yang lebih besar oleh investor institusional untuk mencegah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh manajemen. Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang dapat dimiliki oleh berbagai institusi seperti LSM, bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan perusahaan investasi, baik dalam maupun luar negeri [19]. Kepemilikan institusional merupakan saham kepemilikan oleh pihak institusi yang berada di luar perusahaan seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik melalui monitoring yang efektif, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan, dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan [20]. Kepemilikan institutional dalam struktur kepemilikan suatu perusahaan berperan sebagai pihak yang mengawasi dan memantau kinerja manajemen perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institutional dalam struktur perusahaan, hal ini dapat mengurangi perilaku opportunisme manajer dalam melakukan kecurangan yang dapat menyebabkan agency conflict. Semakin besar persentase kepemilikan institutional dalam struktur perusahaan, semakin besar pula pengaruh dan dorongan dari pihak institusi dalam proses pengambilan keputusan perusahaan untuk mengawasi manajemen. Hal ini dapat memberikan dorongan yang lebih kuat untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan [21]. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan [22]. Disisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan [23].

Selain Kepemilikan Institusional ada juga faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan manajemen perusahaan, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham. Dengan adanya dewan komisaris independen, kepentingan pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan karena dewan komisaris independen lebih bersifat netral terhadap keputusan manajemen [24]. Tanggung jawab utama dewan komisaris independen termasuk memberikan nasihat kepada direksi, memantau kinerja dewan, dan memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Dalam menjalankan tugasnya, Dewan komisaris independen tidak boleh memihak dan tidak boleh terpengaruh oleh pihak lain, termasuk pemegang saham utama perusahaan. Agar dapat mengambil keputusan yang optimal dan meningkatkan kinerja perusahaan,

dewan komisaris independen juga harus memiliki kecerdasan pengalaman tata kelola perusahaan yang diperlukan. Dengan semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen, maka pengawasan terhadap laporan keuangan seharusnya menjadi lebih ketat dan objektif [25].

Dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam memastikan manajemen risiko perusahaan yang lebih baik. Mereka bertugas untuk mengidentifikasi risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan dan mencegah terjadinya kerugian yang tidak diinginkan. Dewan komisaris independen juga bertanggung jawab untuk menangani konflik kepentingan yang mungkin timbul dalam perusahaan, seperti konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, serta antara pemilik dan manajemen perusahaan. Selain itu, dengan memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan perusahaan, dewan pengawas independen dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor dan masyarakat luas [25]. Hasil ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan [26], pernyataan tersebut bertentangan dengan penelitian yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak mempengaruhi kinerja perusahaan [27].

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan selain kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen, yaitu *nationality diversity*. Hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keragaman dewan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan: pertama, keragaman dapat mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang pasar. Kedua, keragaman dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi. Ketiga, keragaman dapat menghasilkan pemecahan masalah yang lebih efektif. Keempat, keragaman dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan perusahaan [28]. Kebangsaan dewan direksi diukur dengan jumlah direksi asing pada laporan tahunan [29]. Sesuai dengan teori stewardship, karakteristik dewan termasuk keberagaman kebangsaan menjadi salah satu pemicu dari keberhasilan perusahaan dengan adanya perbedaan karakteristik di dalamnya. Karakteristik dewan dilihat dari kewarganegaraan atau kebangsaan yang berbeda dengan negara asal perusahaan merupakan pengertian dari keragaman kebangsaan [30]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya adalah pemrograman kolektif dari pikiran yang membedakan anggota satu kelompok atau kategori orang dari orang lain [31]. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa menganalisis kontribusi kebangsaan terhadap kinerja perusahaan, hasilnya menunjukkan bahwa kebangsaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA [31]. Keberagaman kebangsaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang diukur melalui ROA [31]. Output organisasi seperti kinerja perusahaan, orientasi strategi, inovasi, kreativitas, dan diversifikasi dipengaruhi oleh keragaman demografis direksi seperti tingkat pendidikan, kewarganegaraan dan gender [31]. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa proporsi tenaga kerja asing di dalam sebuah perusahaan dapat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan tata kelola perusahaan. Adanya permasalahan diversitas dewan dan kode etik perusahaan menjadi pertimbangan ketika menilai keefektifan dari pembuatan keputusan perusahaan [30]. Selain itu, keberagaman dewan digunakan sebagai indikator independensi dan akuntabilitas pembuatan keputusan. Keputusan yang tepat akan mengarahkan kepada pencapaian laba yang lebih tinggi. Hasil ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa *national diversity* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan [28] sedangkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *national diversity* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan [31].

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan seluruh saham yang beredar oleh institusi. Teori stakeholder menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Adanya hubungan tersebut menyebabkan manajemen perusahaan harus terbuka terhadap semua aktivitas perusahaan [5]. Tujuan dari teori stakeholder adalah untuk membantu manajer perusahaan dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas perusahaan dan meminimalisir kerugian bagi para stakeholder [32]. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan stakeholder kepada perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan karbon [7]. Perusahaan bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang baik dan citra yang baik kepada pemegang saham. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh investor institusional memperkuat pengawasan mereka dan mencegah perilaku menyiang dalam manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional dapat berperan sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional diharapkan pengawasan yang dilakukan oleh pihak manajemen menjadi lebih optimal. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin besar pula tekanan terhadap manajemen perusahaan. Investor institusional yang memiliki pendanaan besar biasanya memberikan tekanan kepada perusahaan untuk melakukan pengungkapan terkait emisi karbon. Hal ini dilakukan untuk menciptakan citra positif bagi stakeholder maupun perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab terhadap lingkungan dan juga dapat menjadi sinyal positif bagi para investor baru, yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap CED [7]. Maka berdasarkan pertimbangan tersebut, dirumuskanlah hipotesis dalam penelitian ini :

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Menurut Undang-Undang No 40 tahun 2007 Pasal 1 ayat 6, dewan komisaris bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan masukan kepada direksi. Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon [10]. Salah satu peran dewan komisaris ialah menjadi perantara hubungan antara manajemen dengan pemegang saham. Tugas utama dewan komisaris ialah menyusun strategi yang akan dilaksanakan oleh manajemen. Oleh karena itu, dewan komisaris juga dapat berfungsi untuk memberikan kebijakan terkait dengan pengungkapan, khususnya pengungkapan lingkungan. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon karena adanya kemampuan dari dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan terhadap pengungkapan emisi karbon dan berpartisipasi dalam pengawasan aktivitas-aktivitas yang menunjukkan sikap peduli perusahaan terhadap lingkungan [33]. Hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut :

H2: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon

Pengaruh Nationality Diversity Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Keberadaan dewan asing dalam susunan direksi dinilai mampu memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan. Hal ini disebabkan oleh sifat dewan asing cenderung memiliki pandangan dan network yang lebih luas serta pengetahuan yang lebih mendalam sehingga memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih baik [13]. Kehadiran dewan asing dalam susunan direksi turut meningkatkan heterogenitas direksi sehingga dapat menjamin bahwa berbagai kepentingan stakeholder turut dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Sejalan dengan teori legitimasi, dewan asing memiliki pandangan bahwa pengungkapan lingkungan, seperti *carbon emission disclosure*, merupakan alat komunikasi yang dapat memenuhi kepentingan stakeholders akan transparansi lingkungan sekaligus dapat membantu mempertahankan legitimasi entitas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sifat dewan asing yang stakeholder oriented, tampaknya mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *carbon emission disclosure* guna meningkatkan transparansi dan reputasi [34] serta [13].

H3: *Nationality Diversity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham perusahaan yang dimiliki oleh entitas seperti perbankan, asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan institusi lain. Umumnya investor institusional memiliki pendanaan yang besar sebagai pemilik perusahaan. Berdasarkan teori stakeholder, manajemen diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh stakeholder mereka dan melaporkan aktivitas - aktivitas tersebut pada stakeholder [6]. Stakeholder bertujuan untuk membantu manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan meminimalkan kerugian bagi stakeholder. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya serta potensi yang dimiliki perusahaan seperti human capital, customer capital, structural capital. Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin besar pula monitoring untuk mencegah perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajemen [35]. Adanya kepemilikan institusional akan mengaktifkan pengawasan melalui para investor. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan selalu ingin menunjukkan sisi baiknya kepada investor untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang layak untuk tempat investasi yang tepat. Manajemen diharapkan mampu mengirimkan sinyal positif kepada calon investor [36]. Keberadaan kepemilikan institusional mendorong pelaksanaan mekanisme pengawasan yang lebih optimal yang dapat menjamin kemakmuran pemegang saham [37]. Kepemilikan institusional memberikan sinyal positif bagi investor sehingga membuat investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan. Kepemilikan institusional membuat perusahaan harus menerapkan kebijakan dan strategi yang mendukung pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan didirikan dan memberikan manfaat bagi berbagai pihak [35]. Maka berdasarkan pertimbangan tersebut, dirumuskanlah hipotesis dalam penelitian ini :

H4: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi kriteria kecakapan, kejujuran, integritas, dan independensi serta tidak mempunyai hubungan dengan perseroan, anggota dewan komisaris lainnya, anggota direksi, atau pemegang saham pengendali. Dewan komisaris independen berperan penting dalam memastikan manajemen risiko yang lebih baik dengan mengidentifikasi risiko-risiko perusahaan dan mencegah terjadinya kerugian yang tidak diinginkan. Dewan komisaris independen juga memiliki tugas untuk menangani konflik kepentingan yang mungkin timbul dalam perusahaan, seperti konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, serta antara pemilik dan manajemen perusahaan. Selain itu, keberadaan dewan komisaris independen juga dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor dan masyarakat karena memberikan jaminan atas transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kinerja

perusahaan dan memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap tata kelola perusahaan yang baik dan profesional [25]. Peran utama dari dewan komisaris independen adalah untuk mengurangi konflik keagunan yang timbul dalam perusahaan karena pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam perusahaan [26]. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen [24]. Penelitian sebelumnya menjelaskan dalam suatu perusahaan minimum dewan komisaris independen terdapat 30% dari semua pihak dari dewan komisaris yang memiliki fungsi menjaga pemilik saham terhindar dari terjadinya tindakan kecurangan dan konflik antar pemilik saham minoritas dan mayoritas [38]. Menurut penelitian sebelumnya, mengungkapkan bahwa dewan komisaris independensi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan [26]. Maka berdasarkan pertimbangan tersebut, dirumuskanlah hipotesis dalam penelitian ini :

H5: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

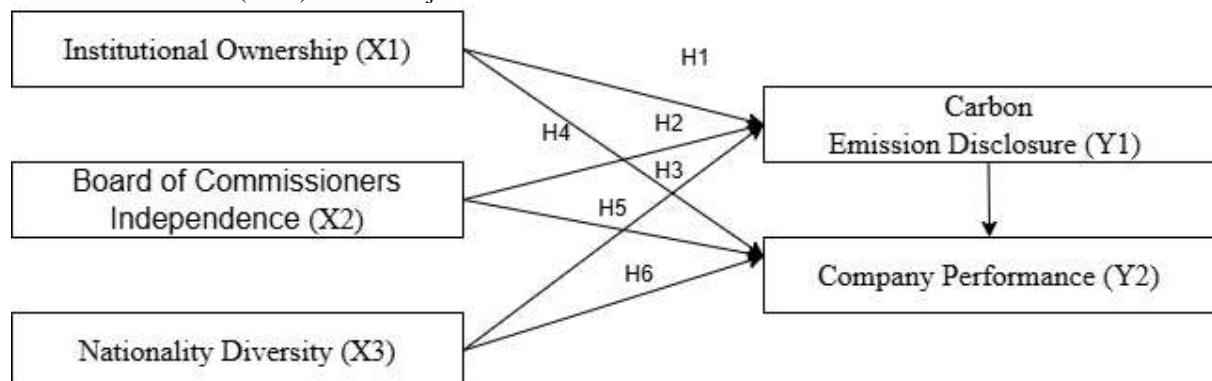
Pengaruh Nationality Diversity Terhadap Kinerja Perusahaan

Keragaman kebangsaan merupakan variable ketiga dalam penelitian ini. Kredibilitas, keterampilan, dan pengalaman yang relevan diperlukan oleh anggota dewan perusahaan agar dapat memberikan penilaian independen dalam hal strategi, kinerja, dan sumber daya perusahaan [39]. Perspektif penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberagaman dalam komposisi dewan memberikan pemahaman menyeluruh tentang pasar, pelanggan, karyawan, dan peluang bisnis, yang berdampak positif pada keberhasilan finansial perusahaan [40]. Sebagai contoh, dewan yang memiliki keberagaman cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kelompok pelanggan karena mereka memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Selain itu, penelitian tersebut juga mengindikasikan kalau dewan yang beragam punya pengetahuan dan keterampilan yang beragam [28]. Sesuai dengan teori stewardship, karakteristik dewan termasuk keberagaman kebangsaan menjadi salah satu pemicu dari keberhasilan perusahaan dengan adanya perbedaan karakteristik di dalamnya. Karakteristik dewan dilihat dari kewarganegaraan atau kebangsaan yang berbeda dengan negara asal perusahaan merupakan pengertian dari keragaman kebangsaan [30]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar negeri memberikan kontribusi positif terhadap valuasi perusahaan melalui penerapan metode Tobin's Q [41]. Hasil kajian mengindikasikan bahwa semakin banyak kehadiran dewan komisaris asing, semakin tinggi tingkat kedisiplinan dan rincian dalam menangani permasalahan. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa pihak asing dianggap memiliki tingkat kedisiplinan dan detail yang lebih tinggi dalam menyelesaikan masalah. Hipotesis dapat dirumuskan berdasarkan penjelasan di atas seperti dibawah :

H6: Nationality Diversity berpengaruh positif terhadap kinerja Perusahaan

KERANGKA KONSEPTUAL

Berikut merupakan gambar kerangka konseptual terkait *Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Carbon Emission Disclosure (CED)* Dan Kinerja Perusahaan:



II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Sebuah metode penelitian yang di dalamnya menggunakan banyak angka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan (annual report) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang didapatkan melalui website (www.idx.co.id). Populasi dan sampel penelitian yaitu perusahaan manufaktur sub sector food and beverage yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023. Metode pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu

cara pengambilan sample atas pertimbangan dan kriteria tertentu, dan disesuaikan dengan masalah serta tujuan dari penelitian tersebut. Beberapa kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel

Kriteria Sampel Penelitian		Jumlah
Perusahaan manufaktur sub sector <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2023		25
1) Perusahaan <i>food and beverage</i> yang telah menerbitkan laporan tahunan selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2019-2023.		25
Sampel Penelitian		25
Periode Pengamatan		x5
Jumlah Data Pengamatan		125
Data Tidak Normal		10
Jumlah Sampel		115

Sumber : Diringkas oleh peneliti (2025)

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *carbon emission disclosure* dan kinerja perusahaan. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris independensi, dan *nationality diversity*. Berikut yaitu tabel operasional variabel :

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kepemilikan Institusional (X1)	Kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan jumlah yang beredar [24]	Kepemilikan Institusional = <u>jumlah saham institusional</u> X100% jumlah saham yang beredar [42]	Rasio
Dewan Komisaris Independensi (X2)	Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen [24]	Komisaris Independensi = <u>jumlah komisaris independen</u> jumlah seluruh anggota komisaris independensi [43]	Rasio
Nationality Diversity (X3)	<i>Nationality diversity</i> merupakan salah satu aspek dari <i>board diversity</i> yang merujuk pada jumlah direksi asing dalam susunan dewan direksi. Kehadiran direksi asing akan menambah heterogenitas dewan sekaligus dapat menjadi alat yang membantu entitas mengeksplorasi pasar internasional [13].	<i>Nationality Diversity</i> = <u>jumlah direksi asing</u> jumlah total direksi [13]	Rasio
Carbon Emission Disclosure (Y1)	Pengungkapan Emisi Karbon adalah luas pengungkapan emisi karbon. Memberikan skor pada setiap item pengungkapan (<i>Carbon Emissin Disclosure Checklist</i>) dengan skala dikotomi. Skor maksimal sebesar 18, sedangkan skor minimal adalah 0. Setiap item bernilai 1 sehingga apabila perusahaan mengungkapkan secara penuh item di dalam laporannya maka skor perusahaan tersebut sebesar 18, kemudian menjumlahkan skor setiap perusahaan. Item pengungkapan emisi karbon ditampilkan pada tabel 3 oleh Choi et al.[44]	CED = $((\sum di)) / M \times 100\%$ Keterangan: CED = pengungkapan emisi karbon / <i>Carbon Emission Disclosure</i> Σdi = total keseluruhan skor 1 yang didapat perusahaan M = total item maksimal yang dapat diungkapkan (18 item) [45]	Rasio

Kinerja Keuangan (Y2)	<i>Return on total equity</i> (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian (return) atas modal (equity) yang dimiliki perusahaan. <i>Return on total equity</i> (ROE) dihitung dengan rumus [18]	$\frac{\text{Return on total equity (ROE)} \\ \text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ [18]	Rasio
-----------------------	---	---	-------

Sumber : Diringkas oleh peneliti (2025)

Tabel 3. Ceklis Pengungkapan Emisi Karbon

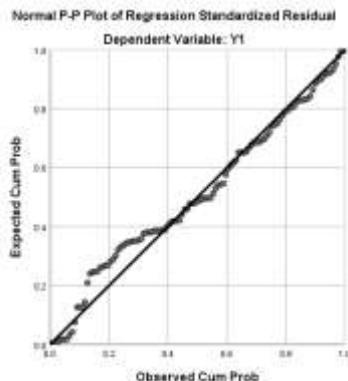
Kategori	Item	Keterangan
<i>Climate change: Risk and opportunity</i>	CC1	Penilaian atau deskripsi terhadap risiko (peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang berhubungan dengan <i>climate change</i> dan keputusan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut.
	CC2	Penilaian atau deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis dan peluang dari <i>climate change</i> .
Emisi Gas Rumah Kaca (GHG atau <i>Greenhouse Gas</i>)	CHG1	<i>Metodologi description</i> yang digunakan untuk menghitung <i>greenhouse gas emissions</i> (misal protocol GRK atau ISO).
	CHG2	Keberadaan verifikasi eksternal terhadap penghitungan <i>emissions quantity</i> GRK oleh siapa dan atas dasar apa
	CHG3	Total <i>greenhouse gas emissions</i> (metrik ton CO2-e) yang dihasilkan.
	CHG4	Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau 3 emisi GRK langsung.
	CHG5	Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misal: batu bara, listrik, dll.).
	CHG6	Pengungkapan emisi GRK menurut fasilitas atau tingkat segmen.
	CHG7	Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya.
Konsumsi Energi (EC atau <i>Energy Consumption</i>)	EC1	<i>Energy consumption total</i> (misalnya tera-joule atau Peta-joule).
	EC2	Penghitungan energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui.
	EC3	Pengungkapan menurut jenis, fasilitas atau segmen.
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC atau <i>Reduction and Cost</i>)	RC1	Perincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK.
	RC2	Perincian dari tingkat target pengurangan emisi GRK saat ini dan target pengurangan emisi.
	RC3	<i>Emissions reduction</i> dan biaya atau tabungan (<i>costs or savings</i>) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi.
	RC4	Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (<i>capital expenditure planning</i>).
Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC atau <i>Accountability of Emission Carbon</i>)	ACC1	Indikasi bahwa dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) mempunyai tanggung jawab atas tindakan yang berhubungan dengan <i>climate change</i> .
	ACC2	Deskripsi mekanisme bahwa dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau perkembangan perusahaan yang berhubungan dengan <i>climate change</i> .

Sumber: Choi et al. (2013)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

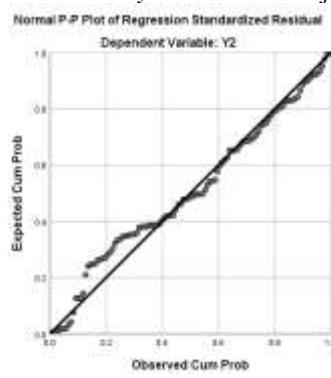
A. Uji Normalitas

Gambar 1. Normal Probability Plot Test Carbon Emission Disclosure (Y1)



Sumber : Output SPSS

Gambar 2. Normal Probability Plot Test Kinerja Perusahaan (Y2)



Sumber : Output SPSS

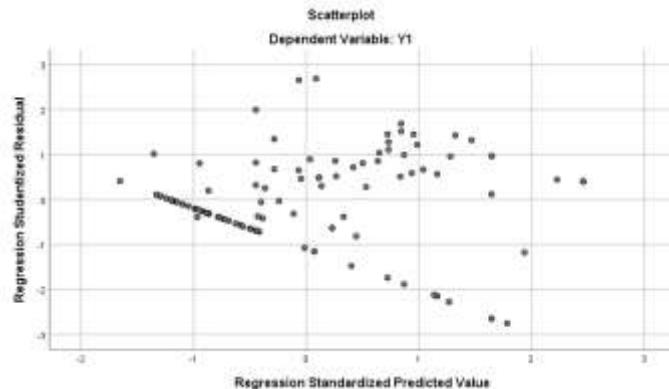
Sesuai gambar diatas, dapat dijelaskan pengujian normalitas berdasarkan grafik pp-plot adalah [46] :

- Jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual telah berdistribusi normal. Mengindikasikan model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika titik-titik menyebar jauh dari garis dan tidak mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut tidak berdistribusi normal. Mengindikasikan model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

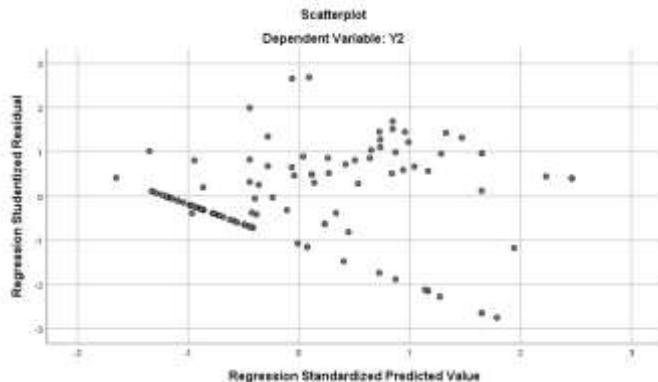
Berdasarkan hasil grafik Uji Normalitas pada gambar 1 , dapat dilihat bahwa *Carbon Emission Disclosure* (Y1) dapat diketahui bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Ini menunjukkan distribusi data bersifat normal. Pada grafik Uji Normalitas pada gambar 2, dapat dilihat bahwa kinerja perusahaan (Y2) dapat diketahui bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Ini menunjukkan distribusi data bersifat normal.

B. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas *Carbon Emission Disclosure* Y1



Sumber : Output SPSS

Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas Kinerja Perusahaan Y2

Sumber : Output SPSS

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada scatter plot apakah menyebar luas atau membentuk pola tertentu pada residualnya. Jika titik tidak menyebar secara menyeluruh dan membentuk suatu pola maka terjadi adanya gejala heteroskedastisitas. Jika titik sudah menyebar secara menyeluruh maka bisa disimpulkan model regresi tersebut baik dan tidak terjadi adanya heteroskedastisitas [47]. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijadikan panduan pada gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas di bawah ini menyatakan bahwa scatter plot telah menyebar secara menyeluruh dan tidak membentuk pola tertentu artinya pada penelitian ini tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Pada gambar 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas di bawah ini menyatakan bahwa scatter plot telah menyebar secara menyeluruh dan tidak membentuk pola tertentu artinya pada penelitian ini tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

C. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan salah satu komponen dari pengujian asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, linearitas, dan heteroskedastisitas, dalam analisis regresi linear sederhana maupun berganda. Tujuan dari pengujian autokorelasi adalah untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara kesalahan pada suatu periode t dengan kesalahan pada periode t-1 sebelumnya dalam model regresi linear. Untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi, dapat menggunakan uji Durbin Watson. Kriteria menentukan ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut [48] :

- Angka DW dibawah -2, maka terjadi autokorelasi positif
- Angka DW diantara -2 sampai +2, maka tidak terjadi autokorelasi
- Angka DW diatas +2, maka terjadi autokorelasi negatif

Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 4. Uji Autokorelasi Carbon Emission Disclosure (Y1)**Model Summary^b**

Model	R	R	Adjusted R	Std. Error	Durbin-
		Square	Square	of the Estimate	Watson
1	.670 ^a	.449	.435	.06012	1.570

- Predictors: (Constant), X3, X2, X1
- Dependent Variable: Y1

Sumber : Output SPSS

Tabel 5. Uji Autokorelasi Kinerja Perusahaan (Y2)**Model Summary^b**

Model	R	R	Adjusted R	Std. Error	Durbin-
		Square	Square	of the Estimate	Watson
1	.670 ^a	.449	.435	.12024	1.570

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
- b. Dependent Variable: Y2

Sumber : Output SPSS

Dari hasil pengujian pada tabel 4, dapat dilihat nilai Durbin-Watson sebesar 1.570. Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tidak adanya autokorelasi berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, karena nilai DW berada diantara -2 dan +2 maka disimpulkan bahwa tidak adanya autokorelasi. Dari hasil pengujian pada tabel 5, dapat dilihat nilai Durbin-Watson sebesar 1.570. Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tidak adanya autokorelasi berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, karena nilai DW berada diantara -2 dan +2 maka disimpulkan bahwa tidak adanya autokorelasi.

D. Uji Kelayakan Model R2

Uji R-squared digunakan untuk melihat nilai pengaruh antara variabel dependen dan independen, yang ditunjukkan dengan adjusted R-squared yang disajikan dalam penelitian pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Nilai Koefisien Determinasi Carbon Emission Disclosure (Y1)

Model	R	R Square	Model Summary ^b	
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.670 ^a	.449	.435	.06012

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber : Output SPSS

Pada tabel 6 nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* pada Y1 menunjukkan nilai sebesar 0.435 atau 43.5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari variable kepemilikan institusional (X1), dewan komisaris independensi (X2), *nationality diversity* (X3) terhadap variable terikat *carbon emission disclosure* sebesar 43.5% sedangkan sisanya sebesar 56.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 7. Nilai Koefisien Determinasi Kinerja Perusahaan (Y2)

Model	R	R Square	Model Summary ^b	
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.670 ^a	.449	.435	.12024

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber : Output SPSS

Pada tabel 7 nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* pada Y2 menunjukkan nilai sebesar 0.435 atau 43.5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari variabel kepemilikan institusional (X1), dewan komisaris independensi (X2), *nationality diversity* (X3) terhadap variabel terikat kinerja perusahaan sebesar 43.5% sedangkan sisanya sebesar 56.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

E. Uji Hipotesis (Uji T)

Uji T dilakukan untuk menentukan apakah ada pengaruh parsial antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil perhitungan uji t ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Uji Hipotesis (Uji T) Carbon Emission Disclosure (Y1)

Model		Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.872	.133			6.561	.000
	X1	.046	.026	.141		1.768	.080
	X2	.183	.070	.209		2.622	.010

X3	.544	.059	.657	9.278	.000
----	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Y1

Sumber : Output SPSS

Dari hasil tabel 8 dengan Y1 adalah *carbon emission disclosure* dapat diketahui bahwa nilai signifikan pada dewan komisaris independensi (X2) $0.010 < 0.05$ dan *nationality diversity* (X3) $0.000 < 0.05$ maka kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*, sedangkan nilai signifikan kepemilikan institusional (X1) $0.080 > 0.05$ maka variable tersebut tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Tabel 9. Uji Hipotesis (Uji T) Kinerja Perusahaan (Y2)

Model		Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a	
		B	Std. Error	Standardized Coefficients	T
1	(Constant)	.743	.266		2.797
	X1	.092	.052	.141	1.768
	X2	.366	.140	.209	2.622
	X3	1.088	.117	.657	9.278

a. Dependent Variable: Y2

Sumber : Output SPSS

Dari hasil tabel 9 dengan Y2 adalah kinerja perusahaan, dapat diketahui bahwa nilai signifikan pada dewan komisaris independensi (X2) $0.010 < 0.05$ dan *nationality diversity* (X3) $0.000 < 0.05$ maka kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan nilai signifikan kepemilikan institusional (X1) sebesar $0.080 > 0.05$ maka variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Uji Regresi Linear Berganda

$$CED = 0,872 + 0,046 \text{ KI} + 0,183 \text{ DKI} + 0,544 \text{ DN}$$

Dari tabel uji T yang disertakan, dapat dilihat nilai koefisien dan signifikansi masing-masing variabel independen. Untuk variabel KI, koefisien sebesar 0.046 dengan nilai t sebesar 1.768 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.080. Ini menunjukkan bahwa meskipun koefisien KI positif, nilai signifikansi di atas 0.05 mengindikasikan bahwa pengaruh KI terhadap CED tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Untuk variabel DKI, koefisien sebesar 0.183 dengan nilai t sebesar 2.622 dan nilai signifikansi sebesar 0.010 menunjukkan bahwa variabel DKI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CED pada tingkat signifikansi 5%. Artinya, perubahan dalam DKI secara signifikan mempengaruhi CED. Sedangkan untuk variabel DN, koefisien sebesar 0.544 dengan nilai t sebesar 9.278 dan nilai signifikansi yang sangat kecil (0.000) menunjukkan bahwa DN memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap CED. Nilai t yang tinggi dan nilai signifikansi yang rendah menandakan bahwa DN adalah prediktor yang kuat dan signifikan dalam model ini. Secara keseluruhan, model regresi ini menunjukkan bahwa variabel DKI dan DN memiliki pengaruh signifikan terhadap CED, sedangkan variabel KI tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

$$KP = 0,743 + 0,092 \text{ KI} + 0,366 \text{ DKI} + 1.088 \text{ DN}$$

Bawa koefisien KI adalah 0.092 dengan nilai t sebesar 1.768 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.080. Karena nilai signifikansi ini lebih tinggi dari batas umum 0.05, pengaruh KI terhadap Kinerja Perusahaan tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, variabel DKI menunjukkan koefisien sebesar 0.366, nilai t 2.622, dan nilai signifikansi sebesar 0.010, yang berarti DKI memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel DN, dengan koefisien sebesar 1.088, nilai t 9.278, dan nilai signifikansi yang sangat kecil (0.000), menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Hasil ini menegaskan bahwa DKI dan DN adalah prediktor yang penting dan signifikan dalam mempengaruhi Kinerja Perusahaan, sementara KI tidak memberikan kontribusi signifikan dalam model ini.

PEMBAHASAN

Kepemilikan Institusional Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*, yang diperoleh melalui sig. $0.080 (> 0.05)$ dan koefisien regresinya bernilai 0.046. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Berdasarkan teori stakeholder menjelaskan hubungan antara perusahaan

dengan para pemangku kepentingan. Adanya hubungan tersebut menyebabkan manajemen perusahaan harus terbuka terhadap semua aktivitas perusahaan [5]. Kepemilikan institusional merupakan pihak eksternal yang tidak memiliki pengaruh pada pengawasan dan pengendalian manajemen perusahaan. Jumlah kepemilikan institusional biasanya lebih besar dibandingkan dengan kepemilikan saham publik, tetapi terdapat kemungkinan bahwa kepemilikan saham institusional hanya sebatas investasi saja dan tidak melakukan pengawasan setelahnya karena disibukkan dengan kegiatan di dalam institusinya sendiri, sehingga pihak institusional tidak melakukan pengendalian kepada perusahaan dan menyerahkan semua pengawasan dan pengendalian aktivitas perusahaan kepada manajemen perusahaan dalam hal pengendalian carbon emission disclosure [32]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap carbon emission disclosure [6] dan [8].

Dewan Komisaris Independensi Terhadap Carbon Emission Disclosure

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa dewan komisaris independensi memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*, yang diperoleh melalui sig. 0.010 (< 0.05) dan koefisien regresinya bernilai 0.183. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Berdasarkan teori stakeholder menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Adanya hubungan tersebut menyebabkan manajemen perusahaan harus terbuka terhadap semua aktivitas perusahaan [5]. Salah satu peran dewan komisaris ialah menjadi perantara hubungan antara manajemen dengan pemegang saham. Tugas utama dewan komisaris ialah menyusun strategi yang akan dilaksanakan oleh manajemen. Oleh karena itu, dewan komisaris juga dapat berfungsi untuk memberikan kebijakan terkait dengan pengungkapan, khususnya pengungkapan lingkungan [49]. Hasil ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa dewan komisaris independensi berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon [11].

Nationality Diversity Terhadap Carbon Emission Disclosure

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa *nationality diversity* memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*, yang diperoleh melalui sig. 0.000 (< 0.05) dan koefisien regresinya bernilai 0.544. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Berdasarkan teori legitimasi menyatakan adanya hubungan "kontrak sosial" antara entitas dan masyarakat luas, dimana entitas tidak hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial. Entitas harus mengikuti nilai-nilai masyarakat untuk mendapatkan dukungan dan legitimasi [13]. Sifat dewan asing cenderung memiliki pandangan dan network yang lebih luas serta pengetahuan yang lebih mendalam sehingga memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih baik. Sementara itu, dewan perusahaan yang terdiri dari anggota asing memiliki pandangan yang lebih luas serta jaringan global yang lebih beragam, memberikan mereka akses ke informasi dan wawasan yang mungkin tidak tersedia di negara asal perusahaan. Pengetahuan mendalam dan pengalaman internasional ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih baik dan strategis, karena mereka dapat mempertimbangkan berbagai perspektif dan tren global yang mungkin mempengaruhi bisnis [13]. Hasil ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa *nationality diversity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon [15].

Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, yang diperoleh melalui sig. 0.080 (> 0.05) dan koefisien regresinya bernilai 0.092. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Berdasarkan teori stakeholder, manajemen diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh stakeholder mereka dan melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut pada stakeholder [6]. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dalam teori keagenan, kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan merupakan suatu mekanisme pengawasan (monitoring) yang lebih tinggi dari manajer perusahaan sehingga manajer akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengelolaan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk memberikan pengawasan yang baik sehingga dapat memberikan kinerja keuangan yang baik pada perusahaan akan tetapi tidak selalu berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti fokus institusi pada hasil jangka pendek yang tidak selalu selaras dengan strategi jangka panjang perusahaan, keterlibatan institusi yang tidak aktif dalam pengawasan operasional, serta perbedaan dalam kapasitas pengawasan di antara institusi [50]. Hasil penelitian yang didukung sebelumnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan [51]. Hasil ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena para pemilik institusional akan menjual saham nya ke pasar apabila institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial. Manajer akan bertindak lebih hati-hati dalam menjalankan aktifitas perusahaan ketika kepemilikan institusi mengalami perubahan perilaku dari pasif menjadi aktif yang dapat meningkatkan akuntabilitas manajerial [38].

Dewan Komisaris Independensi Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa dewan komisaris independensi memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, yang diperoleh melalui sig. 0.010 (< 0.05) dan koefisien regresinya bernilai 0.366. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Berdasarkan teori stakeholder, manajemen diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh stakeholder mereka dan melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut pada stakeholder [6]. Dewan komisaris independen memiliki tugas penting untuk menangani konflik kepentingan yang mungkin timbul dalam perusahaan, seperti konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, serta antara pemilik dan manajemen perusahaan. Konflik ini bisa terjadi karena pemegang saham mayoritas mungkin mengambil keputusan yang menguntungkan mereka tetapi merugikan pemegang saham minoritas, atau manajemen perusahaan mungkin membuat keputusan yang menguntungkan mereka secara pribadi tetapi merugikan pemilik perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen membantu memastikan bahwa keputusan-keputusan tersebut diawasi oleh pihak yang netral, sehingga kepentingan semua pihak dapat terlindungi. Hasil ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan [26].

Nationality Diversity Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa *nationality diversity* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, yang diperoleh melalui sig. 0.000 (< 0.05) dan koefisien regresinya bernilai 1.088. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Berdasarkan teori stewardship, karakteristik dewan termasuk keberagaman kebangsaan menjadi salah satu pemicu dari keberhasilan perusahaan dengan adanya perbedaan karakteristik di dalamnya. Karakteristik dewan dilihat dari kewarganegaraan atau kebangsaan yang berbeda dengan negara asal perusahaan merupakan pengertian dari keragaman kebangsaan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti upaya perusahaan untuk mendapatkan perspektif internasional, memperluas jaringan bisnis global, dan memanfaatkan keahlian yang tidak tersedia di negara asal. Dengan memiliki anggota dewan dari berbagai kebangsaan, perusahaan dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang pasar internasional, budaya bisnis yang berbeda, serta strategi inovatif yang mungkin belum pernah diterapkan sebelumnya. Diversitas ini juga dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata mitra bisnis dan pelanggan internasional, menunjukkan komitmen terhadap inklusivitas dan kerjasama global [30]. Hasil ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa *nationality diversity* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan [30].

IV. KESIMPULAN

Bahwa dari penelitian ini mengatakan uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure* (Y1), Kepemilikan institusional merupakan pihak eksternal yang tidak memiliki pengaruh pada pengawasan dan pengendalian manajemen perusahaan. Jumlah kepemilikan institusional biasanya lebih besar dibandingkan dengan kepemilikan saham publik, tetapi terdapat kemungkinan bahwa kepemilikan saham institusional hanya sebatas investasi saja dan tidak melakukan pengawasan setelahnya karena disibukkan dengan kegiatan di dalam institusinya sendiri, sehingga pihak institusional tidak melakukan pengendalian kepada perusahaan dan menyerahkan semua pengawasan dan pengendalian aktivitas perusahaan kepada manajemen perusahaan dalam hal pengendalian *carbon emission disclosure*. Untuk dewan komisaris independensi (DKI), hasil uji t menunjukkan bahwa dewan komisaris independensi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *carbon emission disclosure* (Y1), peran dewan komisaris ialah menjadi perantara hubungan antara manajemen dengan pemegang saham. Tugas utama dewan komisaris ialah menyusun strategi yang akan dilaksanakan oleh manajemen. Oleh karena itu, dewan komisaris juga dapat berfungsi untuk memberikan kebijakan terkait dengan pengungkapan, khususnya pengungkapan lingkungan. Untuk *nationality diversity* (ND), hasil uji t menunjukkan bahwa *nationality diversity* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *carbon emission disclosure* (Y1), dewan asing cenderung memiliki pandangan dan network yang lebih luas serta pengetahuan yang lebih mendalam sehingga memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih baik. Kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (Y2), kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk memberikan pengawasan yang baik sehingga dapat memberikan kinerja keuangan yang baik pada perusahaan akan tetapi tidak selalu berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti fokus institusi pada hasil jangka pendek yang tidak selalu selaras dengan strategi jangka panjang perusahaan, keterlibatan institusi yang tidak aktif dalam pengawasan operasional, serta perbedaan dalam kapasitas pengawasan di antara institusi. Namun, dewan komisaris independensi (DKI) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan (Y2), dewan komisaris independen memiliki tugas penting untuk menangani konflik kepentingan yang mungkin timbul dalam perusahaan, seperti konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, serta antara pemilik dan manajemen perusahaan. Konflik ini bisa terjadi karena pemegang saham mayoritas mungkin mengambil keputusan yang menguntungkan mereka tetapi merugikan pemegang saham minoritas, atau manajemen perusahaan mungkin membuat keputusan yang menguntungkan mereka secara pribadi tetapi merugikan pemilik perusahaan. Keberadaan

dewan komisaris independen membantu memastikan bahwa keputusan-keputusan tersebut diawasi oleh pihak yang netral, sehingga kepentingan semua pihak dapat terlindungi. Untuk *nationality diversity* (ND) memiliki pengaruh positif yang signifikan kinerja perusahaan (Y2), karakteristik dewan dilihat dari kewarganegaraan atau kebangsaan yang berbeda dengan negara asal perusahaan merupakan pengertian dari keragaman kebangsaan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti upaya perusahaan untuk mendapatkan perspektif internasional, memperluas jaringan bisnis global, dan memanfaatkan keahlian yang tidak tersedia di negara asal. Dengan memiliki anggota dewan dari berbagai kebangsaan, perusahaan dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang pasar internasional, budaya bisnis yang berbeda, serta strategi inovatif yang mungkin belum diterapkan sebelumnya.

Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, serta menguji model pada sektor atau industri yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Allah SWT yang memberikan ridha-Nya sehingga peneliti mampu bertanggungjawab untuk menyelesaikan penelitian tepat waktu. Tak lupa peneliti ucapan terima kasih kepada dosen akuntansi yang telah berkontribusi dan memberikan ilmunya dalam penyelesaian penelitian ini serta orang tua, keluarga, dan teman-teman terdekat yang telah memberikan dukungan, doa dan semangat untuk peneliti hingga dapat memperoleh dan meraih gelar sarjana ini.

REFERENSI

- [1] N. N. Witri Astiti and D. G. Wirama, “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *E-Jurnal Akunt.*, vol. 30, no. 7, p. 1796, 2020, doi: 10.24843/eja.2020.v30.i07.p14.
- [2] A. Meiyana and M. N. Aisyah, “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening,” *Nominal Barom. Ris. Akunt. dan Manaj.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–18, 2019, doi: 10.21831/nominal.v8i1.24495.
- [3] B. Ismoyo, “Emisi Karbon Global Masih di Level Tinggi, Indonesia Masuk Daftar Penyumbang Terbesar,” *Tribunnews.com*, 2022.
- [4] S. Khairunisa and H. T. Pohan, “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan,” *J. Ekon. Trisakti*, vol. 2, no. 2, pp. 283–292, 2022, doi: 10.25105/jet.v2i2.14144.
- [5] I. Amaliyah and B. Solikhah, “Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon,” *J. Econ. Manag. Account. Technol.*, vol. 2, no. 2, pp. 129–141, 2019, doi: 10.32500/jematech.v2i2.720.
- [6] N. A. Putri, N. Pamungkas, and S. Suryaningsum, “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Terhadap carbon emission disclosure,” *J. Akunt. Bisnis*, vol. 20, no. 2, pp. 183–199, 2022, doi: 10.24167/jab.v20i2.4826.
- [7] D. A. Almuaromah and Wahyono, “Pengaruh kinerja lingkungan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan Leverage,” *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 10, no. 1, pp. 578–586, 2022.
- [8] P. R. Mustar, D. Arieftiara, and R. Fahria, “Pengaruh profitabilitas, efektivitas dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi,” *Pros. Bus. Manag. Econ. Account. Natl. Semin.*, vol. 1, pp. 1449–1459, 2020.
- [9] R. A. Tobing, Z. Zuhrotun, and R. Rusherlistyani, “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia,” *Reviu Akunt. dan Bisnis Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 102–123, 2019, doi: 10.18196/rab.030139.
- [10] E. Grediani, R. H. Yustrianthe, and N. Niandari, “Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca dengan Peran Audit Internal sebagai Pemoderasi,” *J. Ilm. Akunt.*, vol. 5, no. 2, pp. 285–307, 2020.
- [11] F. Pandapotan, “Pengungkapan Emisi Karbon pada Manufaktur Barang Konsumsi Indonesia Selain itu , Sekretaris Jenderal Dewan Energi Nasional Djoko Siswanto mengungkapkan,” vol. 1, pp. 15–26, 2023.
- [12] K. P. Sari and B. Susanto, “Green strategy, corporate social responsibility disclosure, good corporate governance terhadap pengungkapan emisi karbon,” *Bus. Econ. Conf. Util. Mod. Technol.*, pp. 642–657, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unimma.ac.id>
- [13] J. Chika and L. P. Widianingsih, “Board Characteristics and Carbon Emission Disclosure: Evidence From Indonesian Energy and Agricultural Industries Board Characteristics Dan Carbon Emission Disclosure: Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Dan Agrikultur Di Indonesia,” *Berk. Akunt. dan Keuang. Indones.*,

- vol. 9, no. 1, pp. 1–17, 2024, doi: 10.20473/baki.v9i1.45808.
- [14] S. Handayani, D. Suhardjanto, E. Muhtar, S. Honggowati, and K. R. Setiorini, “The influence of board of directors diversity on carbon emission disclosure,” *Migr. Lett.*, vol. 20, no. S5, pp. 305–316, 2023.
- [15] A. N. K. M. N. Jannah, “Faktor-Faktor Yang Dapat Menjadi Prediktor Emisi Karbon,” vol. XXV, no. 01, pp. 70–84, 2021.
- [16] Sadira Ashia Priliana and H. N. L. Ermaya, “Carbon Emission Disclosure: Kinerja Lingkungan, Carbon Performance Dan Board Diversity,” *JAK (Jurnal Akuntansi) Kaji. Ilm. Akunt.*, vol. 10, no. 2, pp. 216–233, 2023, doi: 10.30656/jak.v10i2.4482.
- [17] A. S. Dewi, Z. Zusmawati, and N. H. Lova, “Analisis Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Perusahaan dalam Indeks LQ45 Di BEI dengan Regresi Data Panel,” *J. Pundi*, vol. 2, no. 2, pp. 119–134, 2018, doi: 10.31575/jp.v2i2.71.
- [18] F. D. F. Firmike Lidyatami Radja, “JUREKA : Jurnal Ekonomi Pembangunan DAN ROE PADA PERUSAHAAN SEKTOR BASIC MATERIALS Pendahuluan JUREKA : Jurnal Ekonomi Pembangunan,” vol. 03, no. 01, pp. 196–202, 2024.
- [19] L. Ristanti, “Corporporate Social Responsibility, Capital Intensity, Kualitas Audit Dan Penghindaran Pajak: Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi,” *J. Literasi Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 50–62, 2022, doi: 10.55587/jla.v2i1.22.
- [20] M. Yuniwiansyah and Y. Rahayu, “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan,” *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, vol. 11, no. 2460–0585, pp. 1–17, 2020.
- [21] J. G. Henryanto Wijaya, “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Mnufaktur,” *J. Paradig. Akunt.*, vol. 2, no. 4, p. 1718, 2020, doi: 10.24912/jpa.v2i4.9367.
- [22] S. N. Fatimah and D. Annisa, “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan,” *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 11, no. 2, 2023, doi: 10.37641/jakes.v11i2.1629.
- [23] M. Alim and U. Destriana, “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan,” *JMB J. Manaj. dan Bisnis*, vol. 5, no. 1, pp. 18–23, 2019, doi: 10.31000/jmb.v5i1.1990.
- [24] S. Monica and A. S. Dewi, “Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan di Bursa Efek Indonesia,” *Osf.Io*, pp. 1–15, 2019.
- [25] R. D. Kusuma, “Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Wanita, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Struktur Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020,” *J. Ris. Akunt. Politala*, vol. 7, no. 1, pp. 108–123, 2024, doi: 10.34128/jra.v7i1.230.
- [26] R. Setiawan *et al.*, “KOMISARISINDEPENDEN,KONSENTRASIKEPEMILIKANDANKINERJAPERUSAHAAN,” vol. 18, no. 1978, pp. 3281–3290, 2024.
- [27] P. Shirtya, D. Saputra, A. R. Laba, and A. Aswan, “Economics and Digital Business Review Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei),” vol. 5, no. 1, pp. 558–573, 2024.
- [28] R. Roika, U. Salim, and S. Sumiati, “Pengaruh Keragaman Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan,” *Iqtishoduna*, vol. 15, no. 2, pp. 115–128, 2019, doi: 10.18860/iq.v15i2.7033.
- [29] M. A. A. Zaid, M. Wang, M. Adib, A. Sahyouni, and S. T. F. Abuhiyleh, “Boardroom nationality and gender diversity: Implications for corporate sustainability performance,” *J. Clean. Prod.*, vol. 251, p. 119652, 2020, doi: 10.1016/j.jclepro.2019.119652.
- [30] I. D. R. Putri, F. M. Waharini, A. H. Purwantini, Silmi, A. Tanno, and Firdaus, “Efek Moderasi Religiusitas Intrinsik , Gender Dan Usia,” *ACE | Accounting Res. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 383–400, 2021, [Online]. Available: <https://journal.feb.unipa.ac.id/index.php/ace>
- [31] Andrianov and A. Santosa, “Jumlah Keragaman Gender, dan Kebangsaan Dewan Direksi sebagai Determinan Kinerja Perusahaan,” *J. Educ.*, vol. 06, no. 01, pp. 4128–4137, 2023.
- [32] L. Fransiska, “PENGARUH MEDIA EXPOSURE, TIPE INDUSTRI, PROFITABILITAS, REGULATOR, SIZE, LEVERAGE DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP CARBON EMISSION DISCLOSURE (Studi Pada Perusahaan Non- Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016- 2018),” *Skripsi, Progr. Stud. Akunt. Inst. Inform. dan Bisnis Darmajaya.*, 2020.
- [33] S. W. Zanra, A. R. Tanjung, and A. Silfi, “the Effect of Good Corporate Governance Mechanism, Company Size, Leverage and Profitability for Carbon Emission Disclosure With Environment Performance As Moderating Variables,” *BilanciaJurnal Ilm. Akunt.*, vol. 4, no. 2, pp. 148–164, 2020, [Online]. Available: <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>

- [34] F. E. Mardini, G. H., & Lahyani, "Impact of foreign directors on carbon emissions performance and disclosure: empirical evidence from France," *Sustain. Accounting, Manag. Policy J.*, vol. 13(1), 221, 2021, doi: <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-09-2020 0323>.
- [35] A. Holly, R. Jao, A. Mardiana, and P. Tangke, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dan Manajemen Aset Terhadap Nilai Perusahaan," *JAF- J. Account. Financ.*, vol. 7, no. 1, p. 12, 2023, doi: 10.25124/jaf.v7i1.5642.
- [36] E. Ogi and Y. Setyarini, "J-MACC PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL , KEPEMILIKAN J-MACC," vol. 7, no. 1, 2024.
- [37] A. Holly and L. Lukman, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan," *Ajar*, vol. 4, no. 01, pp. 64–86, 2021, doi: 10.35129/ajar.v4i01.159.
- [38] A. P. Rahardjo and E. Wuryani, "Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016-2018)," *J. Akunt. AKUNESA*, vol. 10, no. 1, pp. 103–113, 2021, doi: 10.26740/akunesa.v10n1.p103-113.
- [39] F. A. Kesaulya and N. Febriany, "Kebangsaan Board of Blockholders Terhadap Nilai Perusahaan : Studi Pada Perusahaan Publik Di Indonesia," *Kompartemen J. Ilm. Akunt.*, vol. XVII, no. 2, pp. 60–68, 2018.
- [40] K. T. Amanda Putri Nur Anisa, "Dinamika Kinerja Perusahaan: Peran kritis Diversitas Gender Sebagai Variabel Moderasi," pp. 15–32, 2024.
- [41] F. Yopie, S., & Aw, "Diversitas Dewan Direksi dan Profitabilitas pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *E-Jurnal Akuntansi*, pp. 31(10), 2415., 2021, doi: <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i10.p01>.
- [42] N. N. Jannah, "Pengaruh Kualitas Audit , Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi," vol. 3, no. 1, pp. 80–92, 2024.
- [43] W. Christian and S. Dyah Ayu, "(Christian and Dyah Ayu 2023)," *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilm. Manaj. Bisnis dan Inov. Univ. Sam Ratulangi)*, vol. 10, no. 3, pp. 2267–2278, 2023, doi: 10.35794/jmbi.v10i3.52561.
- [44] B. B. Choi, D. Lee, and J. Psaros, "An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures," *Pacific Account. Rev.*, vol. 25, no. 1, pp. 58–79, 2013.
- [45] C. Cholida and W. Kawendar, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Operasional, Biaya Ekuitas Dalam Pengungkapan Emisi Karbon Untuk Menciptakan Nilai Perusahaan," *Diponegoro J. Account.*, vol. 9, no. 2, pp. 1–11, 2020.
- [46] F. Ngabiso, D. L. Radji, and U. Kango, "Pengaruh Citra Merek (Brand Image) Dan Kepercayaan Merek (Brand Trust) Terhadap Loyalitas Merek (Brand Loyalty) Pada Produk Air Minum Dalam Kemasan Merek Aqua (Studi Pada Konsumen Amdk Merek Aqua Di Kota Gorontalo)," *JAMBURA J. Ilm. Manaj. dan Bisnis*, vol. 4, no. 1, pp. 1–12, 2021, doi: 10.37479/jimb.v4i1.10453.
- [47] S. D. Purba, J. W. Tarigan, M. Sinaga, and V. Tarigan, "Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regressi Linear BergandaUntuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas SimalungunDi Masa Pandemi Covid 19," *J. Karya Abdi*, vol. 5, no. 2, pp. 202–208, 2021.
- [48] I. Ghazali, "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi Kesembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.," *Alfabeta*, vol. 1, no. 1, pp. 1–99, 2016.
- [49] A. Yulianti and N. Cahyonowati, "Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan," *J. Ilmu Manaj.*, vol. 1, no. 265–98, pp. 15–19, 1AD, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/40175/29430>
- [50] M. Kurniawati, "Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan," vol. 2, no. 1, pp. 60–71, 2019.
- [51] R. Partiwi and H. Herawati, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan," *J. Kaji. Akunt. dan Audit.*, vol. 17, no. 1, pp. 29–38, 2022, doi: 10.37301/jkaa.v17i1.76.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.